



Efektivitas Penyuluhan Anti-Bullying dan Kenakalan Remaja Berbasis Hak Asasi Manusia terhadap Pemahaman Siswa SMPN 50 Bandung

Rafael Ahmad Eryasafli¹

¹Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
eryasafli06@gmail.com

Wardatul Azizah²

²Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
wardahere24@gmail.com

Siti Ulfah Awaliyah³

³Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
ulfahawaliyah460@gmail.com

Muhammad Faiz Zakwan⁴

⁴ Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
muhammadfaizzakwan12@gmail.com

*Korespondensi: rahmawancandramualim@gmail.com

Abstract

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 8 Desember 2025

Tersedia online 10

Desember 2025

This study aims to examine how a Human Rights-based Anti-Bullying outreach program can improve students' understanding of bullying and juvenile misconduct at SMPN 50 Bandung. The activity involved delivering materials and conducting focus group discussions with 33 student representatives from all classes. The outreach covered various forms of bullying commonly found at school, with verbal bullying identified as the most frequent. The discussion also included types of juvenile misconduct such as skipping class, speaking disrespectfully, fighting and other behaviors that disturb the learning environment. The results show that students gained a clearer understanding of the impact of their actions on their peers and the school environment. Through the FGD sessions, students were able to analyze real cases and connect them with human rights principles, demonstrating that the program not only increased knowledge but also encouraged changes in students' perspectives and attitudes.

Kata kunci:

Outreach Program, Bullying, Juvenile Misconduct, Junior High School Students, Human Rights

Pendahuluan

Bullying dan kenakalan remaja sampai hari ini masih menjadi persoalan yang cukup sering muncul di lingkungan sekolah menengah. Banyak siswa belum memahami bahwa mengejek, memberi panggilan nama yang merendahkan, menyindir di depan teman lain, atau menyebarkan komentar negatif termasuk bagian dari bullying. Perilaku ini dapat memberikan dampak negatif pada kondisi psikologis dan perkembangan sosial peserta didik (Diannita et al., n.d.) Di SMPN 50 Bandung sendiri, perilaku seperti ini cukup sering ditemui dan sebagian besar siswa masih

menganggapnya sebagai bentuk candaan, padahal tindakan tersebut berpotensi menimbulkan stres, kecemasan, dan menurunkan kepercayaan diri korban.

Selain bullying, berbagai bentuk kenakalan remaja juga menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah. Tindakan seperti membolos, berbicara kasar kepada guru, membuat keributan di kelas, berkelahi, atau menggunakan ponsel secara tidak sesuai aturan sering muncul karena pengaruh lingkungan, kurangnya kontrol emosi, dan kondisi keluarga (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada pelaku, tetapi juga mengganggu proses belajar dan suasana sekolah secara keseluruhan, sehingga memerlukan pendekatan preventif dan edukatif.

Dalam kondisi seperti ini, penyuluhan berbasis Hak Asasi Manusia menjadi penting karena memberikan pemahaman baru kepada siswa bahwa setiap individu memiliki hak untuk merasa aman, dihargai, dan diperlakukan secara adil. Penyuluhan seperti ini membantu siswa memahami batas antara humor dan tindakan yang merendahkan martabat orang lain serta mengenalkan dampak psikologis maupun sosial dari perilaku bullying (Putra et al., 2025). Melalui pendekatan HAM, siswa didorong untuk mengembangkan empati dan kesadaran sosial dalam interaksi sehari-hari.

Penyuluhan di SMPN 50 Bandung disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kedua isu tersebut. Kegiatan ini melibatkan 33 siswa perwakilan dari setiap kelas dan dilaksanakan melalui penyampaian materi serta diskusi kelompok terkait kasus bullying dan kenakalan remaja yang sering terjadi di sekolah. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa merefleksikan perilaku mereka, memahami dampaknya, dan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah (Butet Agustarika, Irwan Guruh Agung, 2025).

Metode

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan pemahaman siswa mengenai bullying dan kenakalan remaja setelah mengikuti penyuluhan berbasis Hak Asasi Manusia. Pendekatan ini sesuai karena mampu menggali pemahaman, pengalaman, dan respon siswa secara alami serta berdasarkan konteks pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah (Efianingrum et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan di SMPN 50 Bandung dengan melibatkan 33 siswa yang dipilih sebagai perwakilan dari seluruh kelas. Proses pemilihan peserta dilakukan oleh pihak sekolah agar setiap kelas memiliki keterwakilan dalam kegiatan penyuluhan. Kegiatan penelitian terdiri dari dua tahapan utama, yaitu penyampaian materi terkait bullying, kenakalan remaja, dan nilai-nilai HAM, serta pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) untuk membahas contoh kasus bullying dan kenakalan remaja yang sering muncul dalam konteks sekolah. Penggunaan FGD dipilih karena metode ini terbukti mampu mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai perilaku bullying dan strategi pencegahannya (Agung Sutriyawan, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, catatan proses diskusi, dan hasil pemaparan kelompok. Selama penyampaian materi, peneliti memperhatikan respons siswa, pertanyaan, serta bentuk tanggapan terhadap konten penyuluhan. Pada tahap FGD, peneliti mencatat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk bullying, menjelaskan dampaknya, serta menghubungkannya dengan prinsip Hak Asasi Manusia.

Data dianalisis secara kualitatif melalui proses kategorisasi temuan ke dalam beberapa tema, seperti pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan, bentuk perilaku bullying yang paling sering terjadi, serta pola respons siswa dalam diskusi kelompok. Proses ini mengikuti analisis tematik yang umum digunakan dalam penelitian terkait intervensi penyuluhan bullying di sekolah (Haslan et al., 2021).

Hasil

A. Perubahan Pemahaman Siswa terhadap Bullying dan Kenakalan Remaja

Penyuluhan berbasis Hak Asasi Manusia yang dilakukan di SMPN 50 Bandung membawa perubahan yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa mengenai bullying dan kenakalan remaja. Sebelum kegiatan dimulai, banyak siswa mengaku bahwa mereka hanya memahami bullying sebagai tindakan kasar atau kekerasan fisik. Namun setelah materi disampaikan, siswa mulai menyadari bahwa bentuk bullying justru lebih banyak ditemukan pada aspek verbal dan sosial (Ika Murtiningsih, Toni Harsan, Pujiyana, Pranowo, 2021). Di SMPN 50 Bandung, jenis bullying verbal seperti mengejek fisik, memanggil teman dengan nama olokan, menyindir, atau mempermalukan teman di depan umum ternyata menjadi bentuk yang paling sering muncul.

Siswa juga diberi pemahaman bahwa bullying tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang jauh lebih berat. Setelah penyuluhan berlangsung, banyak siswa mulai memahami mengapa beberapa temannya terlihat lebih pendiam, memilih menyendiri, atau enggan berinteraksi dengan kelompok tertentu. Mereka menyadari bahwa perilaku verbal yang selama ini dianggap wajar ternyata dapat menyinggung dan meninggalkan luka emosional yang tidak terlihat (Dilla et al., 2024).

Tidak hanya pada aspek bullying, penyuluhan ini juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja. Perilaku seperti membolos, membuat keributan di kelas, berbicara kasar pada guru, berkelahi dengan teman, atau menggunakan ponsel untuk hal yang tidak sesuai aturan sekolah sebelumnya dianggap sebagai bagian dari “nakal biasa”. Setelah penyuluhan, siswa mulai memahami bahwa perilaku tersebut masuk dalam kategori kenakalan remaja dan dapat mengganggu kenyamanan serta keamanan lingkungan sekolah (Fawwazzaidan Dian Nafis, Fitria Ningrum, Regita Nayla Endriani, 2025). Pemahaman baru ini membuat siswa lebih sadar bahwa kenakalan remaja memiliki banyak bentuk dan dapat merugikan tidak hanya pelaku, tetapi juga siswa lain dan sekolah secara keseluruhan.

B. Peningkatan Kesadaran Siswa tentang Dampak Psikologis, Sosial, dan Nilai HAM

Penyuluhan berbasis HAM membantu siswa untuk mengidentifikasi dan memahami dampak mendalam dari bullying dan kenakalan remaja. Banyak siswa baru menyadari bahwa bullying, terutama bullying verbal, dapat memengaruhi kondisi mental seseorang dalam jangka panjang—mulai dari menurunnya rasa percaya diri, berkurangnya motivasi belajar, munculnya kecemasan, hingga rasa takut untuk datang ke sekolah (Sri Hardianti, 2025). Dalam diskusi, beberapa siswa mengakui bahwa mereka pernah menjadi korban, tetapi tidak berani bercerita karena menganggap kejadian tersebut adalah bagian dari pergaulan. Penyuluhan membuka wawasan bahwa kejadian seperti itu tidak boleh dianggap normal atau dibiarkan.

Kesadaran siswa juga meningkat ketika mereka memahami hubungan antara bullying dan pelanggaran HAM. Siswa mengetahui bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati, hak merasa aman, serta hak atas perlakuan yang manusiawi. Penyuluhan memberikan penekanan bahwa bullying merupakan bentuk pelanggaran martabat manusia (Fawwazzaidan Dian Nafis, Fitria Ningrum, Regita Nayla Endriani, 2025). Hal ini membantu siswa menyadari bahwa menjaga sikap dan ucapan bukan sekadar soal sopan santun, tetapi merupakan bentuk penghargaan terhadap hak orang lain.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap dampak sosial dari kenakalan remaja juga berkembang. Mereka menyadari bahwa ketika seseorang membolos, membuat keributan, atau mengganggu jalannya pembelajaran, bukan hanya guru yang dirugikan, tetapi juga teman-teman yang lain. Lingkungan belajar menjadi tidak kondusif dan dapat mengganggu proses pembelajaran secara menyeluruh. Namun setelah mengikuti penyuluhan, siswa mulai melihat bahwa mereka memiliki peran dalam menjaga suasana sekolah tetap aman dan nyaman.

C. Aktivitas dan Refleksi Siswa dalam Focus Group Discussion

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) menjadi bagian penting dalam penyuluhan ini karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi melalui contoh kasus nyata. Sebanyak 33 siswa perwakilan seluruh kelas dibagi ke dalam lima kelompok untuk menganalisis kasus yang berbeda-beda. Setiap kelompok mendapatkan satu kasus bullying atau kenakalan remaja yang sering muncul dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selama FGD, siswa terlihat aktif berdiskusi dan mulai mampu mengidentifikasi siapa pelaku, siapa korban, bagaimana kronologi kejadian, serta apa dampak dan kemungkinan penyebabnya. Banyak siswa mulai menghubungkan kasus tersebut dengan pengalaman pribadi atau situasi yang pernah mereka lihat (Irwanti et al., n.d.). Ketika siswa menganalisis kasus pengucilan, misalnya, ada beberapa siswa yang tiba-tiba menyadari bahwa mereka pernah ikut menjauhi seseorang hanya karena mengikuti tekanan kelompok, padahal tanpa alasan yang jelas. Hal ini menjadi pengalaman reflektif yang kuat bagi mereka.

Dalam sesi diskusi, siswa juga diminta memberikan solusi terhadap kasus yang mereka bahas. Menariknya, siswa memberikan solusi yang cukup matang, seperti mediasi, permintaan maaf, dialog terbuka antar teman, hingga meminta bantuan guru BK jika diperlukan. Siswa mulai memahami bahwa menyelesaikan konflik tidak harus melalui pertengkaran atau penghindaran, tetapi bisa melalui komunikasi dan pengakuan kesalahan (Putra et al., 2025).

Saat FGD berlangsung juga memperlihatkan bagaimana siswa mampu membuka diri dan mengakui pengalaman pribadi, baik sebagai pelaku maupun korban. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka tidak sadar sudah melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa FGD bukan hanya kegiatan diskusi, tetapi juga menjadi ruang aman bagi siswa untuk meninjau ulang perilaku mereka dan memperbaiki diri (Irwanti et al., n.d.).

D. Implikasi Penyuluhan terhadap Sikap dan Relasi Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah

Penyuluhan berbasis HAM yang dilakukan di SMPN 50 Bandung memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman dan manusiawi. Setelah mengikuti penyuluhan, siswa menunjukkan perubahan sikap yang cukup terlihat. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan candaan dan lebih peka terhadap kondisi emosional teman-temannya (Ika Murtiningsih, Toni Harsan, Pujiyana, Pranowo, 2021). Perubahan ini tampak ketika siswa mulai saling mengingatkan agar tidak berkata kasar atau merendahkan.

Selain itu, penyuluhan memberikan dorongan kepada siswa untuk menjaga relasi sosial yang lebih sehat. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mulai mencoba menciptakan lingkungan pertemanan yang lebih suportif dengan tidak membiarkan bullying terjadi di sekitar mereka. Mereka mulai berani menegur teman yang mengejek secara berlebihan atau melakukan tindakan tidak menyenangkan (Sri Hardianti, 2025).

Penyuluhan ini juga mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih inklusif. Dengan meningkatnya kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai hak orang lain, mereka menjadi lebih peduli terhadap teman yang terlihat terisolasi atau tidak punya kelompok pertemanan (Dewi & Ni Made Ari Wilani, 2025). Siswa mulai terdorong untuk mengajak teman yang penyendiri untuk bergabung dalam aktivitas kelompok atau sekadar berbincang bersama.

Secara keseluruhan, penyuluhan berbasis HAM tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang bullying dan kenakalan remaja, tetapi juga membantu menciptakan perubahan sikap yang lebih peduli, lebih menghargai, dan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka.

Diskusi

Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur terkini bahwa intervensi di sekolah yang menggabungkan psikoedukasi dan kegiatan menyeluruh (termasuk diskusi atau partisipasi kelompok) terbukti efektif menurunkan perilaku bullying dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak psikologis perundungan. Sebagai contoh, tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah bila melibatkan seluruh pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua) dan menekankan empati serta hubungan sosial berhasil mengurangi kejadian bullying. (Hidayati et al., 2025) Di konteks Indonesia, program psikoedukasi dan diskusi kelompok pada siswa juga dilaporkan meningkatkan pemahaman dan sikap terhadap bullying. (A & Pratikto, n.d.)

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan anti-bullying dan kenakalan remaja berbasis Hak Asasi Manusia memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, serta sikap siswa SMPN 50 Bandung. Penyampaian materi dan pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) membantu siswa memahami bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal dan sosial yang dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang. Selain itu, penyuluhan membuka pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk kenakalan remaja yang sebelumnya dianggap sebagai perilaku biasa, sehingga meningkatkan kesadaran bahwa tindakan tersebut dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah.

Kegiatan penyuluhan juga menghasilkan perubahan perilaku dan relasi sosial siswa. Terlihat adanya peningkatan empati, kehati-hatian dalam bertutur kata, kesediaan untuk mengingatkan teman, serta keberanian menolak tindakan bullying. Siswa juga menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik secara komunikatif dan konstruktif tanpa kekerasan. Dengan demikian, penyuluhan berbasis HAM terbukti efektif bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai intervensi yang membentuk karakter sosial peserta didik.

Untuk keberlanjutan program, penyuluhan anti-bullying berbasis HAM direkomendasikan dilaksanakan secara periodik, tidak hanya untuk siswa tetapi juga melibatkan guru dan orang tua. Pendampingan jangka panjang serta integrasi nilai-nilai HAM ke dalam kultur sekolah diperlukan agar pembentukan karakter dan budaya anti-bullying berjalan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Referensi

- A, G. A. K., & Pratikto, H. (n.d.). *Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Dampak Bullying Pada Sekolah X Di Surabaya*. X, 203–209.
- Agung Sutriyawan, I. P. S. (2020). *Perbedaan Focus Group Discussion Dan Brainstorming Terhadap Pencegahan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Karangtengah*. 3(1), 38–48.
- Butet Agustarika, Irwan Guruh Agung, R. A. F. (2025). *PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BULLYING PADA SISWA SMP DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KLASAMAN KOTA SORONG*. 8, 1915–1931.
- Dewi, P. A. R. K., & Ni Made Ari Wilani. (2025). *Bullying Pada Remaja : Apa Sajakah Dampaknya Terhadap Psikologis dan Prestasi Akademik Korban ?* 09(2), 41–56.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., Margaretha, A., Putri, S., Kediri, M. A. N., Indonesia, B., & Kediri, M. A. N. (n.d.). *Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. 4(1), 297–301.
- Dilla, N. N., Sartika, T., & Dewi, M. P. (2024). *DAMPAK PSIKOLOGIS PADA REMAJA KORBAN BULLYING : SEBUAH KAJIAN*. 7, 5056–5064.
- Efianingrum, A., Irene, S., Dwiningrum, A., & Nurhayati, R. (2021). *Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa*. 12(1), 37–43.

- Fawwazzaidan Dian Nafis, Fitria Ningrum, Regita Nayla Endriani, S. M. (2025). *Pencegahan dan Penanggulangan Dampak Bullying Menggunakan Metode Sosialisasi Bullying dan Konseling di MTs Hidayatur Rahman*. <https://doi.org/10.30587/ijcdh.v5i02.9693>
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). *FENOMENA PERILAKU BULLYING SEBAGAI BENTUK KENAKALAN REMAJA DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAHI*. c.
- Haslan, M. M., Fauzan, A., & Kurniawansyah, E. (2021). *Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Siswa dan Upaya untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat*.
- Hidayati, A., Marianty, D., & Kamila, A. (2025). *Effectiveness of School Interventions in Reducing Bullying Behavior: Systematic Literature Review*. 7(March), 29–40. <https://doi.org/10.47679/jopp.7110222025>
- Ika Murtiningsih, Toni Harsan, Pujiyana, Pranowo, S. F. (2021). *Penyuluhan anti bullying peserta didik*. 2(1), 17–23.
- Irwanti, R. U., Hudiyah, A., & Haq, B. (n.d.). *Efektivitas psikoedukasi dalam peningkatan pengetahuan tentang bullying pada remaja*. 214–220.
- Putra, O., Affiiqoh, A., Iskandar, N., & Saki, V. Y. (2025). *Analisis Sistematis Dampak School Bullying terhadap Perkembangan Sosial Remaja melalui Tinjauan Literatur 2020 – 2023*. 5(2), 1177–1184.
- Sri Hardianti, M. S. (2025). *Dampak Bullying pada Kesehatan Mental Remaja: Literature Review*. 14(2), 7